

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan suatu bisnis di era globalisasi saat ini disebabkan oleh modernisasi teknologi informasi. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan teknologi digital, informasi dapat mereka dapatkan dengan mudah serta menjadikan persaingan bisnis semakin ketat dan sengit. Perusahaan berusaha terus berinovasi dalam memberikan informasi yang terbaru di dunia bisnis baik dalam segi produk, teknologi, kinerja perusahaan dan *disclosure* sukarela agar investor mengetahui tentang gambaran nilai perusahaan.

Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai jual sebuah perusahaan yang sedang beroperasi. Nilai perusahaan adalah kondisi yang telah dicapai oleh perusahaan sebagai wujud dari kepercayaan masyarakat karena perusahaan telah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak awal perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini (Noerirawan, 2012). Nilai Perusahaan merupakan nilai pasar yang mampu memberikan kemakmuran bagi pemegang saham secara maksimum jika harga saham perusahaan meningkat (Ross, Westerfield & Jaffe, 2013). Informasi tentang harga saham dapat digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan investasi. Akan tetapi keputusan investasi yang hanya berfokus pada informasi keuangan saja dimana informasi tersebut terdapat di dalam laporan keuangan, tidak dapat menjamin bahwa keputusan investasi yang dilakukan sudah tepat. Beberapa tahun belakangan ini banyak fenomena terkait dengan

bangkrutnya perusahaan seperti Enron, Worldcom di Amerika dan Thoshiba di Jepang menjadi bukti bahwa perusahaan yang menyajikan informasi yang lengkap dan baik belum tentu menjamin kesinambungan usaha tersebut.

Nilai perusahaan mencerminkan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai perusahaan dapat dinilai dari harga sahamnya yang stabil dan mengalami kenaikan dalam jangka panjang karena peningkatan harga saham identik dengan peningkatan kemakmuran para agent dan peningkatan nilai perusahaan (Aidha, 2016). Nilai perusahaan mampu menggambarkan kesejahteraan pemegang saham serta prospek perusahaan di masa depan. Sehingga nilai perusahaan merupakan hal yang penting karena nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemamkmuran pemegang saham (Surya dan Basuki, 2012: 179). Dengan kondisi diatas semakin banyak investor yang akan bersedia menginvestasikan uangnya diperusahaan tersebut. Akan tetapi mengingkatknya nilai perusahaaan tentu akan banyak menemui kendala.

Dalam menjalankan operasi bisnisnya, perusahaan tentu saja akan dihadapkan pada situasi dimana nilai perusahaan mengalami peningkatan dan bahkan penurunan. Naik turunnya harga saham dipasar modal menjadi sebuah kasus yang menarik untuk dibicarakan. Adapun kasus penurunan harga saham yang terjadi di perusahaan Manufaktur.

Dilansir dari **CNBCINDONESIA.COM** - Saham PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk ([TKIM](#)) dan PT Indah Kiat Pulp and Paper Tbk ([INKP](#)) membukukan penurunan harga yang cukup dalam pada rentang waktu yang singkat. Terhitung sejak 16 Juli 2018 hingga penutupan perdagangan kemarin (23/7/2018), harga saham

TKIM telah melemah 9,6% (dari Rp 14.550/saham menjadi Rp 13.150/saham), sementara harga saham INKP turun 8,2% (dari Rp 19.900/saham ke Rp 18.275/saham). Berdasarkan penelusuran tim riset CNBC Indonesia, tak ada informasi khusus yang menyebabkan harga saham kedua emiten jatuh cukup dalam. Aksi jual nampak dilakukan oleh investor lantaran kenaikan harganya yang sudah kelewat tinggi.

(<https://www.cnbcindonesia.com/market/20180724124456-17-25087/harga-saham-tkim-dan-inkp-jeblok-ada-apa>)

Fenomena lain Anjloknya harga saham PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) dan PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) membuat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terkoreksi 1,65% ke level 5.777 poin. Penurunan kedua saham tersebut juga membuat indeks saham sektor konsumen longsor hingga 2,5%. Harga saham emiten berkode HMSP rontok 2,95% menjadi Rp 3.300 sedangkan UNVR turun 2,36% menjadi Rp 39.375. Dalam sepekan terakhir, penurunan saham HM Sampoerna mencapai 15,6% sedangkan Unilever terkoreksi 8,5%. Pada penutupan perdagangan hari ini, indeks harga saham sektor konsumen turun cukup dalam, yaitu 2,5%. Namun, indeks sektor aneka industri menjadi indeks yang turun paling dalam, yakni 3,16%. Menurut William, koreksi IHSG juga dipicu oleh aksi ambil untung yang dilakukan para investor terhadap saham-saham lainnya. Dalam dua hari terakhir, investor asing mencatatkan *net sell* meskipun nilainya di bawah Rp 300 miliar. "Mereka akan memanfaatkan kondisi ini untuk mengoleksi saham-saham (yang sudah murah)," kata William. Nilai transaksi saham hari ini hanya mencapai Rp 6,77 triliun, volume saham yang ditransaksikan mencapai 7,02 miliar saham. Sebanyak 122 saham naik,

267 saham turun, dan 120 saham lainnya stagnan. Investor asing mencatat net sell di pasar reguler senilai Rp 129,6 miliar. Adapun investor domestik melakukan aksi beli bersih dengan nilai Rp 130 miliar. (<https://katadata.co.id/berita/2018/11/12/saham-unilever-dan-hm-sampoerna-anjlok-ihsg-ditutup-turun-165>)

Bisnis.com, Jakarta - Penurunan pendapatan PT Unilever Indonesia Tbk. pada kuartal I/2018 dinilai akan memengaruhi kinerja saham perseroan. Sejumlah analis merekomendasikan netral dan tahan terhadap saham emiten consumer goods tersebut. Sepanjang kuartal I/2018, penjualan bersih UNVR mencapai Rp10,74 triliun, turun tipis hampir 1% atau sekitar Rp100 miliar dibandingkan kuartal I/2017 yakni Rp10,84 triliun. Akibatnya, laba yang dibukukan pada kuartal I/2018 senilai Rp1,83 triliun, turun 6,63% dari posisi Rp1,96 triliun pada kuartal I/2018. Sementara itu, pergerakan saham perseroan juga terus menyusut. Sepanjang tahun berjalan, saham UNVR turun hingga 17,48% ke level Rp46,350 pada penutupan perdagangan 30 April lalu.

(<https://market.bisnis.com/read/20180501/189/790477/rekomendasi-saham-unilever-unvr-bakal-tembus-rp50700>)

Bisnis.com, Jakarta – Harga saham PT Indofarma Tbk. (INAF) mengalami penurunan paling dalam pada penutupan perdagangan hari ini, Rabu (3/1/2018). Harga saham emiten yang bergerak di bidang farmasi ini memimpin pelemahan setelah ditutup merosot 16,60% di Rp4.900 per lembar saham.

(<https://market.bisnis.com/read/20180103/7/723053/top-losers-3-januari-saham-indofarma-turun-terdalam>)

Fenomena lain, dilansir dalam **Bareksa.com**. Harga saham PT Astra International Tbk (ASII) pada perdagangan hari ini, Selasa, 7 Agustus 2018, stagnan cenderung melemah. Pada penutupan sesi I perdagangan hari ini saham ASII ditutup stagnan di level Rp7.425 per saham dan pada pukul 14.00 melemah 50 poin atau 0,6 persen di level Rp7.375 per saham. Pelemahan itu setelah kemarin pada Senin, 6 Agustus 2018, saham ASII ditutup menguat 4,21 persen dengan berakhir di level Rp7.425 per saham. Saham ASII bergerak atraktif pada perdagangan kemarin dan menjadi saham peringkat kelima dengan nilai transaksi terbesar yakni Rp273,72 miliar.

(<https://www.bareksa.com/id/text/2018/08/07/stagnan-cenderung-melemah-ini-prospek-saham-asii-usai-resmikan-astra-financial/19995/news>)

Fenomena lainnya dilansir dalam **Bareksa.Com**. Harga saham PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada perdagangan Senin, 2 Juli 2018, ditutup anjlok tajam 21,72 persen dan berakhir di level Rp191 per saham. Saham AISA ditransaksikan sangat atraktif dengan frekuensi perdagangan sebanyak 9.773 kali atau yang tertinggi kedua di Bursa Efek Indonesia, serta nilai transaksinya yang mencapai Rp42,98 miliar. Langkah PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) menghentikan bisnis beras pasca kasus hukum yang menimpa pada pertengahan tahun lalu membuat kinerja perusahaan memburuk. Selain pendapatan turun drastis, perusahaan makanan yang berdiri sejak 1992 itu harus menderita kerugian. Pasca kasus beras menimpa bisnis beras Tiga Pilar, PT Tiga Pilar Corpora justru terus-menerus mengurangi kepemilikan saham di AISA. Selain kinerja menurun dan menderita kerugian, tantangan lain bagi Tiga Pilar adalah pembayaran bunga utang.

Bulan depan, Tiga Pilar harus membayar bunga utang yang akan jatuh tempo. Total bunga utang yang harus Tiga Pilar Rp109,4 miliar. Sementara, pada pertengahan Mei lalu, posisi kas Tiga Pilar hanya senilai Rp30 miliar hingga Rp40 miliar.

(<https://www.bareksa.com/id/text/2018/07/03/fundamental-dan-teknikal-aisa-anjlok-tajam-bagaimana-prospek-saham-ini/19655/news>)

Turunnya harga saham menyebabkan turunnya nilai perusahaan, nilai perusahaan menjadi aspek yang sangat penting untuk dijaga agar tetap dalam kondisi yang baik. Dengan nilai perusahaan yang tinggi dianggap mampu mendatangkan keuntungan bagi pemegang sahamnya, sebaliknya jika nilai perusahaan turun atau bahkan anjlok pada titik yang rendah akan merugikan pemegang sahamnya, hal ini tentu akan mempengaruhi kelangsungan dimasa mendatang.

Saat ini pengungkapan informasi non keuangan juga dinilai sangat penting di jadikan pedoman dalam pertimbangan keputusan investasi (Anisa,2012). Pengungkapan non keuangan bisa berupa pengungkapan informasi profil risiko perusahaan (ERM), intelektual capital, *Corporate social responsibility* dan Laporan Berkelanjutan. Suatu perusahaan akan dinilai lebih baik jika mampu melakukan pengungkapan informasi secara lebih luas karena dinilai telah mampu menerapkan prinsip transparansi (Rustiarini, 2012). ERM merupakan suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan yang dirancang dan dijalankan oleh manajemen guna memberikan keyakinan yang Lengkap bahwa semua risiko yang berpotensi memberikan dampak negatif telah dikelola sedemikian rupa sesuai dengan tingkat risiko yang bersedia diambil perusahaan Hery (2015).

Aturan-aturan terkait *Enterprise Risk Management* yang dikeluarkan oleh badan regulator di Indonesia telah menegaskan kewajiban bagi pihak perusahaan untuk mengungkapkan informasi manajemen risiko dalam *annual report*. PSAK No. 60 (Revisi 2010) dan Keputusan Ketua Bapepam LK Nomor: Kep-431/BL/2012 merupakan aturan yang mewajibkan perusahaan untuk menyajikan penjelasan mengenai risiko-risiko yang dapat berpengaruh pada kesinambungan usaha serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengelola risiko tersebut. Bagi Perusahaan, praktek manajemen risiko minimum harus mencakup informasi risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko strategis, risiko kepatuhan, risiko hukum dan risiko reputasi berdasarkan ketentuan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 yang dikeluarkan pada tanggal 13 maret 2016. Kelonggaran ketentuan pengungkapan risiko pada perusahaan nonkeuangan menjadikannya cenderung untuk hanya menyajikan informasi risiko secara umum dan kurang terperinci.

Selain pengungkapan *Enterprise Risk Management*, informasi aset tidak berwujud juga merupakan informasi yang sangat penting bagi investor dalam memberikan nilai tambah untuk perusahaan. Para pebisnis saat ini mulai menyadari letak kemampuan bersaing tidak hanya pada kepemilikan aset berwujud yang besar, tetapi lebih kepada sistem informasi, inovasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya organisasi yang dimilikinya (Widarjo, 2011). Oleh karena itu, suatu organisasi bisnis menitikberatkan pentingnya aset pengetahuan sebagai salah satu bentuk dari aset tak berwujud. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menilai dan mengukur aset pengetahuan adalah modal intelektual atau *Intellectual Capital*.

Intellectual Capital merupakan aset tidak berwujud yang mempunyai *value* yang tinggi dan menjadi aset yang vital bagi perusahaan, karena *Intellectual Capital* dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menciptakan nilai perusahaan. Peningkatan *Intellectual Capital* yang dipublikasikan didalam annual report memberikan informasi yang kredibel dan menguntungkan bagi para investor dalam mengambil keputusan. Informasi *Intellectual Capital* menurut Orens, et all (2009) memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dan mendorong utama dalam meningkatnya nilai perusahaan.

Di Indonesia, perkembangan *Intellectual Capital* tercermin pada PSAK No. 19 (revisi 2012) tentang aset tidak berwujud. Dalam PSAK No. 19 revisi (2012), aset tidak berwujud diartikan sebagai aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik (Ikatan Indonesia, 2012). Beberapa contoh dari aset tidak berwujud telah disebutkan dalam PSAK 19 (revisi 2012) antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan tentang *Intellectual Capital*, namun hal ini membuktikan bahwa *Intellectual Capital* mulai mendapat perhatian (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2012).

Tuntutan adanya *Intellectual Capital* sebenarnya sejalan dengan maraknya konsep *Knowledge Management* (KM) yang saat ini sudah mulai mewabah di Indonesia dan sudah banyak bukti bahwa bilamana perusahaan mengacu pada bisnis berdasarkan pengetahuan (KM) maka perusahaan di Indonesia dapat bersaing dengan menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi kreatif yang dihasilkan oleh *Intellectual Capital* (IC) yang dimiliki perusahaan. *Intellectual Capital* telah diidentifikasi sebagai seperangkat tak berwujud (sumber daya,

kemampuan, dan kompetensi) yang menggerakkan kinerja organisasi dan penciptaan nilai ataupun nilai tambah (*value added*). Aspek atau faktor nilai tambah suatu perusahaan dapat diciptakan melalui sumber daya baik fisik maupun keuangan (Tan et al, 2007). Untuk dapat menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* (yaitu dana-dana keuangan) dan *intellectual potential* (direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka). VAIC™ menunjukkan bagaimana sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA–*value added capital employed*), *human capital* (VAHU–*value added human capital*), dan *structural capital* (STVA–*structural capital value added*) telah secara efisien dimanfaatkan oleh perusahaan.

Dalam era manajemen berdasarkan pengetahuan sekarang ini pihak manajemen tidak hanya melakukan usaha untuk memperoleh profit dalam meningkatkan nilai perusahaannya, tetapi sampai kepada tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan tersebut. Karena keberlanjutan perusahaan hanya akan terjamin apabila, perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup. Hal ini dikenal dengan apa yang disebut tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines* (finansial, lingkungan dan sosial).

Informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan (selanjutnya disingkat menjadi CSR – *Corporate social responsibility*) ini diperoleh dari laporan tahunan yang dihasilkan oleh perusahaan pada tingkat pengungkapan tertentu. *Corporate social responsibility* (CSR) merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban perusahaan dalam memperbaiki kesenjangan sosial dan kerusakan-kerusakan lingkungan yang diakibatkan dari aktivitas operasional perusahaan. Semakin banyak

pertanggungjawaban yang dilakukan oleh perusahaan terhadap sosial lingkungannya, maka kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan menjadi meningkat. *Stakeholder* lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra yang baik di masyarakat karena semakin baiknya citra perusahaan, maka loyalitas konsumen akan semakin tinggi (Retno dan Priantinah, 2012).

Kemungkinan terjadinya permasalahan sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas bisnis perusahaan, maka sudah selayaknya perusahaan bersedia untuk menyajikan laporan yang dapat mengungkapkan bagaimana kontribusinya terhadap berbagai permasalahan sosial dan lingkungan yang terjadi di sekitarnya. Pemahaman itu memberikan pedoman bahwa korporasi bukan lagi sebagai entitas yang hanya mementingkan dirinya sendiri, melainkan sebuah entitas usaha yang wajib melakukan adaptasi kultural dengan lingkungan sosialnya (Puji Rahayu, 2015).

Oleh karena itu, perusahaan wajib melakukan tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate social responsibility* sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat. *Corporate social responsibility* didefinisikan sebagai upaya kesungguhan perusahaan untuk meminimumkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif operasi perusahaan bagi seluruh pemangku kepentingan dalam segala aspek baik ekonomi, sosial dan lingkungan untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan.

Peraturan mengenai kesadaran akan perlunya menjaga lingkungan dan tanggung jawab sosial di Indonesia telah diatur dalam UU No. 40 pasal 74 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dijelaskan bahwa perusahaan dalam menjalankan

kegiatan usaha yang berhubungan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Didukung dengan Peraturan Pemerintah No.47 Tahun 2012 tentang Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan (TJSLP) yang mulai tahun 2012 hal tersebut sudah menjadi kewajiban perseroan. Serta adanya perhatian yang besar oleh pemerintah mendukung untuk penerapan *Sustainable Development* dan *Green Economy*. Selain itu juga adanya peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik telah mewajibkan praktik keuangan berkelanjutan untuk disajikan ke para *stakeholder* atau publik. Kemudian di dalam pasal 66 ayat 2c UU No. 40 Tahun 2007 dijelaskan bahwa semua perseroan wajib untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan.

Menurut Hasanudin Abdurahman, CSR sebuah perusahaan sepatutnya menyentuh dulu hal-hal yang terkait dengan bisnis mereka secara langsung. Setelah kewajiban itu tunai, barulah perusahaan tersebut dapat melakukan kegiatan CSR dalam bentuk lain. Namun sayangnya di Indonesia penerapannya bergeser sangat jauh. Di Indonesia, CSR lebih sering dimaknai sebagai sumbangan dana oleh perusahaan untuk kegiatan yang sifatnya non-profit. Dalam konsep CSR, kegiatan itu disebut tanggung jawab filantropis. Tanggung jawab ini adalah bagian pucuk pada Piramida Carroll yang menggambarkan struktur CSR. Artinya, sebenarnya ada berbagai tanggung jawab lain yang lebih mendasar yang harus ditunaikan perusahaan, yaitu tanggung jawab ekonomi, tanggung jawab hukum, dan tanggung

jawab etis. Sayangnya, ketiga jenis tanggung jawab itu sering diabaikan. (detiknews, 08 Januari 2018)

Sampai saat ini, item-item *Corporate Social Responsibility* yang diungkapkan perusahaan masih merupakan informasi yang bersifat sukarela (*voluntary*), serta belum ada standar baku yang mengatur tentang pengungkapan *corporate social responsibility*. Salah satu yang terkenal adalah *Global Reporting Initiative* (GRI) yang diluncurkan tahun 1997. Pada umumnya perusahaan menggunakan konsep GRI sebagai acuan dalam penyusunan pelaporan *corporate social responsibility*. Konsep pelaporan *corporate social responsibility* yang digagas oleh GRI adalah konsep *Sustainability Report* yang muncul sebagai akibat dari konsep *sustainability development*.

Instrumen pengukuran CSR yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI adalah sebuah organisasi nonprofit yang memiliki concern terhadap *sustainability development*. Karena sampai saat ini belum ada standar baku yang mengatur mengenai pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, maka sejumlah institusi menciptakan item laporan yang bisa berlaku universal untuk semua perusahaan.

Dalam *Sustainability Report* digunakan metode *triple bottom line* yang tidak hanya melaporkan sesuatu yang diukur dari sudut pandang ekonomi saja tetapi juga dari sudut pandang sosial dan lingkungan.

Pengungkapan *Sustainability Report* juga dibutuhkan dalam sarana yang dapat memberikan informasi mengenai aspek sosial, lingkungan dan keuangan secara sekaligus. Pengungkapan *Sustainability Report* menjadi salah satu faktor yang

memengaruhi nilai perusahaan karena merupakan salah satu dasar pemikiran yang melandasi etika bisnis sebuah perusahaan. Semakin banyak perusahaan yang mengungkapkan item *Sustainability Report* dalam laporan tahunan, maka semakin baik pula nilai perusahaan dimata kreditor, investor ataupun masyarakat (Agustina, 2012).

Berdasarkan *Global Reporting Initiative 2013*, *Sustainability Report* membantu perusahaan untuk menetapkan tujuan perusahaan, mengukur kinerja, dan mengelola perubahan dalam rangka membuat operasi mereka lebih berkelanjutan. Perusahaan-perusahaan di Indonesia saat ini membuat *Sustainability Report* karena informasi didalamnya dianggap akan membantu perusahaan dalam memberikan informasi tambahan kepada *stakeholder* yang tidak dapat dilaporkan di laporan keuangan. *Sustainability Report* (SR) bisa dijadikan sebagai media dalam penyampaian informasi perusahaan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*), termasuk sebagai media penyampaian *Intellectual Capital* perusahaan (Oliveira et al., 2010). Dengan banyak investor yang mau berinvestasi di perusahaan, maka dapat meningkatkan harga pasar saham perusahaan dan secara otomatis nilai perusahaan akan meningkat juga.

Beragam penelitian terkait nilai perusahaan telah dilakukan diantaranya oleh Nolita Yeni Siregar dan Tiara Amelia Safitri (2019) yang berjudul “pengaruh pengungkapan *Enterprise Risk Management*, *Intellectual Capital*, *Corporate social responsibility* dan *Sustainability Report* terhadap nilai perusahaan”. Oleh Desy dan Suryani (2018) “Pengaruh *Enterprise Risk Management*, *Intellectual Capital*

Disclosure, dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variable Pemoderasi”.

Pengembangan konsep penelitian yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggabungkan antara Pengungkapan *Enterprise Risk Management*, *Intellectual Capital*, *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan *Sustainability Report Disclosure* sebagai variabel independen yang diuji pengaruhnya pada nilai perusahaan. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Management*, *Intellectual Capital*, *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan *Sustainability Report Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2014-2018)**”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian diatas, maka penulis mengemukakan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018
2. Bagaimana *Intellectual Capital* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018

3. Bagaimana *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018
4. Bagaimana *Sustainability Report Disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018
5. Bagaimana Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018
6. Seberapa besar pengaruh pengungkapan *Enterprise Risk Management* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018
7. Seberapa besar pengaruh *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018
8. Seberapa besar pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018
9. Seberapa besar pengaruh pengungkapan *Sustainability Report Disclosure* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018
10. Seberapa besar pengaruh pengungkapan *Enterprise Risk Management*, *Intellectual Capital*, *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan *Sustainability Report Disclosure* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai oleh penulis yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *Enterprise Risk Management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018
2. Untuk mengetahui *Intellectual Capital* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018
3. Untuk mengetahui *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018
4. Untuk mengetahui *Sustainability Report Disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018
5. Untuk mengetahui nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pengungkapan *Enterprise Risk Management* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018
8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018

9. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Sustainability Report Disclosure* terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018
10. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pengungkapan *Enterprise Risk Management, Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility Disclosure* dan *Sustainability Report Disclosure* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan ada manfaat yang dapat diambil bagi semua pihak yang berkepentingan. Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teori berupa bukti empiris di bidang akuntansi keuangan, mengenai pengaruh pengungkapan *Enterprise Risk Management, Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility Disclosure* dan *Sustainability Report Disclosure* terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan informasi, wawasan dan referensi di lingkungan akademis yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

- a. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam memempuh ujian sidang untuk meraih gelar sarjana (S1) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
- b. Hasil penelitian ini akan melatih kemampuan teknis analisis yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan dalam melakukan pendekatan terhadap suatu masalah, sehingga dapat memberikan wawasan lebih luas dan mendalam berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pentingnya pengungkapan *Enterprise Risk Management*, *Intellectual Capital*, *Corporate Social Responsibility Disclosure*, dan *Sustainability Report Disclosure* untuk meningkatkan nilai suatu perusahaan

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini dari bulan Januari 2020 sampai dengan selesai.